

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH VERSI POLYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR RASIONAL PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA KECAMATAN PANYIPATAN

MIRNA

Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat

mirna251090@gmail.com

Abstract

The research conducted aims to analyze how the economic learning model that has been applied by the teacher and its influence on students' rational thinking skills. Furthermore, how the influence of the learning model emphasizes solving problems with Polya's version of students' rational thinking skills, because previously this model was never used in economic learning. This research was conducted in one of the private high schools in Panyipatan sub-district, namely Abdul Kadir High School. The research method used is quantitative method with quasi-experimental design of pre-test and post-test, the class chosen is class X semester 2 with the subject of inflation. The results of the research and hypothesis testing show that there are significant differences in students' rational thinking abilities taught through the Polya problem solving learning model with students taught with conventional models. Based on the results of the post-test it can be seen that there are differences in mean learning outcomes, where the experimental class has an average value of 74.26, and control class 41.47. This difference is also seen from the results of the two index gain index, where the control class shows a gain index of 0.26 or <0.30 with low criteria. While the experimental class has a gain index of 0.66 with the criteria being. In addition to the gain index, differences in students' rational thinking skills are also seen from the results of different test results (t), from the above calculation, it is obtained $t_{hitung} = 8.121$ while $t_{table} = 2.131$. So that if it is included in the hypothesis formula, $t_{count} > t_{table}$, H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on these results it can be concluded that the ability to think rationally by using the Polya version of problem solving learning model is better or increased than conventional learning models that have been applied in every economic learning, especially in inflation material.

Keywords: *Polya's version of problem solving learning model, economics, rational thinking.*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis bagaimana model pembelajaran ekonomi yang selama ini diterapkan oleh guru serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir rasional peserta didik. Selanjutnya bagaimana pengaruh model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dengan versi Polya terhadap kemampuan berpikir rasional peserta didik, karena sebelumnya model ini tidak pernah digunakan dalam pembelajaran ekonomi. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA swasta di kecamatan Panyipatan, yakni SMA Abdul Kadir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan kuasi eksperimen desain *pre test* dan *post test*, kelas yang dipilih adalah kelas X semester 2 dengan bahasan pokok inflasi. Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir rasional peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran pemecahan masalah Polya dengan peserta didik yang diajar dengan model konvensional. Berdasarkan hasil *post test* terlihat adanya perbedaan rerata hasil belajar, dimana kelas eksperimen memiliki nilai rerata 74,26, dan kelas kontrol 41,47. Perbedaan ini juga terlihat dari hasil hitung *indeks gain* kedua kelas,

dimana kelas kontrol menunjukkan *indeks gain* sebesar 0,26 atau $< 0,30$ dengan kriteria rendah. Sedangkan kelas eksperimen memiliki *indeks gain* sebesar 0,66 dengan kriteria sedang. Selain *indeks gain*, perbedaan kemampuan berpikir rasional peserta didik juga terlihat dari nilai hasil uji beda (t), dari perhitungan di atas didapatkan $t_{hitung} = 8,121$ sedangkan $t_{tabel} = 2,131$. Sehingga bila dimasukkan pada rumus hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir rasional dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah versi Polya lebih baik atau meningkat dari pada model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan disetiap pembelajaran ekonomi, khususnya pada materi inflasi.

Kata kunci: Model pembelajaran pemecahan masalah versi Polya, ekonomi, berpikir rasional

PENDAHULUAN

Secara global penguasaan peserta didik dalam bidang sains dan matematika masih berada jauh dibandingkan negara lain, ini dapat menjadi indikasi bahwa penguasaan pelajar Indonesia dalam bidang ilmu sosial pun demikian. Bidang pendidikan ilmu sosial dalam sistem pendidikan di Indonesia memang hanya dipetakan saat berada ditingkat menengah atas yakni SMA sederajat. Satu kajian dalam bidang ilmu sosial adalah ekonomi (Sanjaya, 2014). Lewat pembelajaran ekonomi yang diajarkan, peserta didik akan dididik untuk memiliki kemampuan atau kecakapan hidup (*life skills*) agar lebih mudah beradaptasi (secara ekonomi) dengan lingkungan sekitar dimana peserta didik tinggal (Wilis, 2011).

Salah satu indikator kecakapan hidup (*life skills*) adalah kemampuan berpikir secara rasional (*rational thinking skills*), yang juga merupakan komponen dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill/HOTS*) (Mahmuzah, 2015). Berpikir rasional dalam pembelajaran ekonomi berarti berpikir secara kritis, logis dan kreatif dalam menghadapi setiap masalah atau soal-soal ekonomi. Kemampuan berpikir rasional dalam mata pelajaran ekonomi sejalan dengan definisi ekonomi itu sendiri, yaitu ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi atau distribusi. Guna mencapai target pendidikan karakter yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional dalam mata pelajaran ekonomi, maka dalam sistem pendidikan sedikitnya harus terdapat 7 (tujuh) komponen yang harus dikelola dengan baik (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Berdasarkan ketujuh komponen pendidikan ini, guru disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang paling berpengaruh. Hal ini dikarenakan, guru memiliki kesempatan paling banyak berinteraksi dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar dibandingkan

komponen sekolah lainnya (Costa, 2001). Salah satu bentuk kepiawaian seorang guru dalam pembelajaran kemampuan memilih strategi atau model pembelajaran yang tepat (Mulyasa, 2013).

Model pembelajaran yang tepat akan berimbas pada ketanggapan peserta didik dalam memberikan reaksi yang positif, seperti menjawab ketika ditanya, dan melaksanakan ketika diperintahkan. Masalahnya sering kali dalam proses pembelajaran, model ataupun strategi yang dipilih dan diterapkan sering kali tidak sesuai dengan kondisi dilapangan. Bahkan pada beberapa kasus, model pembelajaran yang dimasukkan dalam RPP tidak diterapkan karena keterbatasan sarana dan prasana dan dibuat hanya untuk memenuhi syarat administratif semata (Amka, 2012). Akibatnya model pembelajaran yang diterapkan masih saja bersifat konvensional atau umumnya dikenal dengan nama metode ceramah, dimana pada metode pembelajaran semacam ini gurulah yang banyak berperan aktif dan mendominasi, sehingga peran peserta didik sangat minim.

Model pembelajaran dengan metode ceramah memang sering dianggap membosankan oleh peserta didik, akibatnya minat peserta didik untuk belajar ekonomi menjadi rendah, pada akhirnya kemampuan berpikir rasional peserta didik tidak berkembang. Permasalahan semacam ini terjadi hampir di seluruh sekolah menengah di Indonesia. Salah satunya di daerah Panyipatan, sebuah Kecamatan di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan-Selatan. Hasil studi yang selama ini dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu berpikir pada level HOTS. Peserta didik bisa saja memahami pembelajaran dengan baik bahkan mampu menjawab setiap soal yang diberikan dengan benar. Namun, saat dihadapkan pada soal-soal ekonomi yang menuntut kemampuan berpikir rasional untuk memecahkan masalah, peserta didik mengalami kesulitan (Baharuddin, 2010). Satu solusi untuk menanggulangi permasalahan ini adalah dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang bisa membantu peserta didik untuk aktif memahami dan membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pengalamannya. Sehingga peserta didik akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir, memecahkan masalah yang dihadapinya dengan mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional (Polya, 1972).

Pemecahan masalah (*problem solving*) versi Polya, dengan setiap sintaks yang dapat mengarahkan peserta didik pada penemuan solusi (pemecahan masalah). Banyak hasil penelitian yang menunjukkan, bahwa dengan menggunakan model pemecahan masalah versi Polya dalam pembelajaran, peserta didik memperoleh nilai rata-rata hasil belajar lebih tinggi

dibandingkan metode konvensional serta ekspositori. Kemampuan menganalisis, mengevaluasi serta kinerja pengerjaan soal jauh lebih baik serta membantu peserta didik dalam memecahkan persoalan yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi. Setidaknya ada empat tahapan (*sintaks*) pemecahan masalah yang didapat digunakan dalam memecahkan soal atau masalah ekonomi dalam proses pembelajaran ataupun aktivitas keseharian peserta didik di masyarakat. Adapun ke empat langkah (*sintaks*) tersebut adalah Memahami masalah (*See/understanding the problem*), Merencanakan pemecahan masalah (*Plan/devising a plan*), Melaksanakan rencana penyelesaian (*Do/carrying out the plan*), Melihat kembali langkah penyelesaian (*Check/looking back*) (Polya, 1972). Berdasarkan hal ini peneliti menduga kemungkinan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah versi Polya pada pembelajaran ekonomi berpengaruh (berkontribusi) positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir rasional peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu, menggunakan desain *pre-test* dan *post-test control group design* (*Non-equivalen Group Design* (Sugiyono, 2017)). Desain ini terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal dan *post test* untuk mengetahui keadaan akhir. Kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan metode yang biasa guru gunakan yakni ceramah, sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode pemecahan masalah dengan *sintaks* Polya. Setelah selesai perlakuan kedua kelas tersebut diberi *posttest* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir rasional atau memecahkan peserta didik atas perlakuan yang telah diberikan. Adapun rancangan eksperimen dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Desain *Pretest-Posttest Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre test</i>	Perlakuan (X)	<i>Post test</i>
KE	O1	Model pemecahan masalah versi Polya	O2
KK	O3	Ceramah (konvensional)	O4

Sumber: Modifikasi Penelitian Eksperimen (2018)

Penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif ini peneliti bermaksud untuk memperoleh serta mengetahui perbedaan kemampuan berpikir rasional pada mata pelajaran

Ekonomi antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran Polya dengan metode konvensional (ceramah) di SMA Abdul Kadir. Sedangkan materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Inflasi. Pada penelitian ini peneliti memilih kelas XA sebagai kelas kontrol dan kelas XB sebagai kelas eksperimen. Masing-masing kelas akan diberi perlakuan model pembelajaran. Kelas XA dengan model konvensional dengan metode ceramah dan kelas XB dengan model pemecahan masalah versi Polya. Sumber data adalah subjek dari penelitian yang dimaksud untuk memperoleh data-data yang diinginkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes *essay*, observasi, dokumentasi.

Uji validitas item yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah selaras dan sesuai dengan faktor yang ingin diselidiki. Cara perhitungan uji coba validitas item yaitu dengan cara mengorelasikan skor tiap item dengan skor total item. Penghitung validitas menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment*, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas, dan terakhir analisis tingkat kesukaran. Guna mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* versi Polya terhadap hasil pemecahan masalah ekonomi, maka data yang diperoleh dari *pre-test* dan *pos-ttest* dianalisis untuk mendapatkan skor pengaruh pada kelas tersebut, perhitungannya menggunakan *indeks gain*. *Indeks gain* dapat dihitung dengan rumus dari Meltzer, yaitu:

Tabel 2 Kriteria Gain

Indeks Gain (<i>g</i>)	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Sumber: Kriteria Skor Meltzer (2002)

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah analisis antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji hipotesis ini menggunakan uji-t (*independent t-test*) yaitu menguji perbedaan rata-rata dua kelompok yang saling bebas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas atau tingkat keandalan dari instrumen penelitian sehingga diperoleh kesimpulan penelitian yang benar. Uji coba instrumen dilakukan terhadap kelas XI IPS sebanyak 10 (sepuluh) orang. Jenis instrumen yang diberikan adalah soal *essay* sebanyak 5 (lima) item. Berdasarkan hasil uji coba instrumen menggunakan aplikasi ANATES versi 4.0.5. Berdasarkan hasil analisis ini bisa dilihat bahwa hasil $t_{hitung} > t_{tabel}(0,250)$ dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% atau 0,05 didapat kesimpulan bahwa semua item soal valid atau signifikan. Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian pada 10 responden dengan taraf kebebasan (df)=n-2 dan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka diperoleh r_{hitung} sebesar 0,77 (tingkat reliabilitas tinggi). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran dengan ANATES versi 4.0.5 menunjukkan bahwa seluruh item soal memenuhi syarat uji coba (layak) untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Pola dan Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran yang dilakukan guru masih menerapkan model konvensional dengan metode ceramah untuk mengajar. Guru jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik (*student center*), padahal metode pembelajaran yang menjadikan pembelajar sebagai pusat kegiatan sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran, agar peserta didik lebih berpartisipasi dan dapat mengasah kemampuan berpikir yang dimiliki. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti juga mengamati bahwa banyak peserta didik yang tidak memperhatikan. Kondisi ini tentu saja menghambat perkembangan kemampuan berpikir rasional yang sangat diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah ekonomi terutama pada level yang lebih tinggi atau menuntut penalaran.

2. Kemampuan Berpikir Rasional Peserta Didik

Deskripsi data hasil penelitian untuk mengetahui kemampuan berpikir rasional peserta didik dilihat dari dua aspek, yaitu dari hasil belajar (langsung) dan analisis hasil belajar (skor kemampuan berpikir rasional). Kedua aspek ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Data Hasil Peningkatan (Gain)

1) Hasil tes awal kelas kontrol dan eksperimen

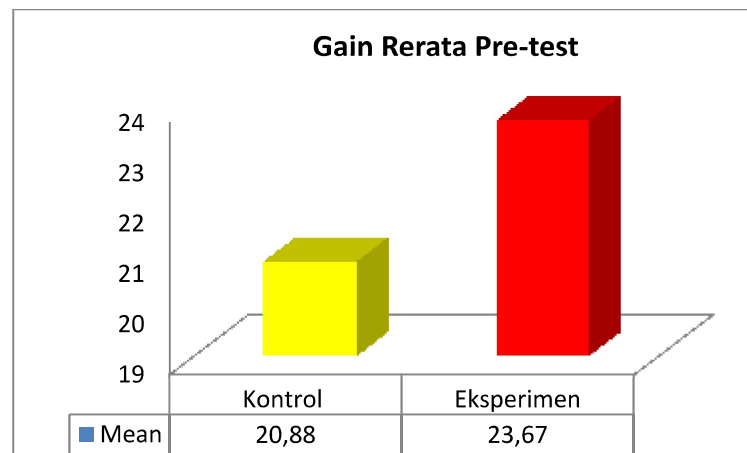
Setelah dilakukan tes awal (*pre-test*) pada masing-masing kelas (kelas kontrol dan eksperimen), kemudian hasil tes ini dibandingkan untuk mengetahui *gain* antara keduanya, maka diperoleh hasil hitung statistik sebagai berikut:

Tabel 3 *Gain* Hasil Tes Awal Kelas Kontrol dan Eksperimen

Harga Statistik	Kelas kontrol	Kelas eksperimen
N	17	17
Rerata	20,88	23,67
Median	22,50	20,00
Modus	22,50	20,00
Simpangan Baku	5,85	11,56
Nilai Minimum	12,50	10,00
Nilai Maksimum	37,50	52,50

Sumber: :Hasil Pengolahan Data Pre-test (2018)

Hasil hitung statistik ini dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram Batang Hasil Rata-rata (mean) Pre Test

Berdasarkan gambar terlihat bahwa kelompok kontrol mempunyai nilai minimum lebih tinggi dari pada kelas eksperimen yaitu $12,50 > 10,00$ dengan selisih 2,50. Sedangkan jika dilihat dari nilai rata-rata kelas kontrol sedikit lebih rendah dari kelas eksperimen, karena mempunyai selisih sebanyak 2,79. Hasil *pre test* kelompok eksperimen adalah $23,67 > 20,88$ ini berarti perbedaan dari hasil *pre test* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol kecil.

2) Hasil tes akhir kelas kontrol dan eksperimen

Setelah dilakukan tes akhir (*post-test*) pada masing-masing kelas (kelas kontrol dan eksperimen), kemudian hasil tes ini dibandingkan untuk mengetahui *gain* antara keduanya, maka diperoleh hasil hitung statistik sebagai berikut:

Tabel 4 *Gain* Hasil Tes Akhir Kelas Kontrol dan Eksperimen

Harga Statistik	Kelas kontrol	Kelas eksperimen
N	17	17
Rerata	41,47	74,26
Median	45,00	80,00
Modus	45,00	80,00
Simpangan Baku	8,61	11,98
Nilai Minimum	27,50	50,00
Nilai Maksimum	65,00	92,50

Sumber: Hasil Pengolahan Data Post-Test (2018)

Berdasarkan tabel terlihat bahwa kelompok kontrol mempunyai nilai minimum lebih rendah dari pada kelas eksperimen yaitu $27,50 < 50,00$ dengan selisih 22,50. Sedangkan jika dilihat dari nilai rata-rata kelas kontrol lebih rendah dari kelas eksperimen, karena mempunyai selisih sebanyak 32,79. Hasil *post test* kelompok eksperimen adalah $41,47 < 74,26$ dengan selisih ini berarti perbedaan dari hasil *post test* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sangat lebar (besar). Dengan demikian jika dilihat dari hasil belajar peserta didik bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir rasional (pemecahan masalah) yang besar antara kelas yang menerapkan model pemecahan masalah dengan model konvensional (ceramah). Hasil hitung gain kelas kontrol menunjukkan *indeks gain* sebesar 0,26 ini artinya indeks *gain* kelas kontrol berada di bawah 0,3 dengan kriteria rendah. Sedangkan kelas eksperimen memiliki *indeks gain* sebesar 0,66 dengan kriteria sedang.

3) Hasil capaian kemampuan berpikir rasional kelas kontrol dan eksperimen berdasarkan analisis jawaban.

Berdasarkan hasil analisis jawaban peserta didik ini terlihat hasil capaian kemampuan berpikir rasional peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Capaian Kemampuan Berpikir Rasional Peserta Didik

No	Kegiatan	Skor	
		Kontrol	Eksperimen
1.	Memahami Masalah	22	29
2.	Merencanakan penyelesaian masalah	8	26
3.	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	2	24
4.	Memeriksa ulang jawaban dan langkah penyelesaian masalah	1	8

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2018)

Berdasarkan tabel bisa dilihat bahwa kemampuan berpikir rasional (pemecahan masalah) peserta didik dikelas eksperimen memiliki skor lebih tinggi dari kelas kontrol. Dari kemampuan melihat/memahami masalah (*see*) kelas eksperimen $29 > 22$ (kontrol), merencanakan pemecahan masalah (*Plan*) $26 > 8$, melaksanakan pemecahan masalah (*Do*) $24 > 2$ dan melakukan pemeriksaan ulang (*check*) $8 > 1$. Sedangkan secara keseluruhan rerata kemampuan berpikir rasional kelas kontrol dan eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Persentasi Rerata Kemampuan Berpikir Rasional

No	Kelas	Skor	Persentasi (%)	Kriteria
1.	Kontrol	33	27%	Kurang
2.	Eskperimen	87	73%	Baik

Sumber: Hasil Analisis Data (2018)

Berdasarkan tabel rata-rata hasil capaian kemampuan berpikir rasional, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir rasional kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah Polya jauh lebih baik dari pada kelas kontrol dengan pembelajaran yang bersifat konvensional (ceramah). Dimana rata-rata capaian kelas eksperimen sebesar $73\% > 27\%$ capaian kelas kontrol, dengan kategori baik untuk kelas eksperimen dan kurang untuk kelas kontrol.

C. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran pemecahan Polya terhadap kemampuan berpikir rasional peserta didik pada mata pelajaran ekonomi”. Oleh karena itu pengujian Hipotesis menggunakan uji T untuk mengetahui perbedaan pengaruh masing-masing model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir rasional. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila signifikan apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Adapun hasil uji hipotesis kedua kelas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil uji hipotesis

Kelas	Rata-rata	t Hitung	t Tabel	P
Kontrol	41,470			
Eksperimen	73,529	8,121	2,131	0,000

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan hasil perhitungan *independent sample t-test* khususnya pada hasil tes post-test diketahui bahwa rata-rata hasil test ekonomi kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol ($73,529 > 41,470$), nilai t hitung sebesar 8,121 dengan signifikansi 0,000. Nilai t tabel dari db 15 adalah 2,131. Jadi dapat disimpulkan bahwa t hitung $>$ t tabel ($8,121 > 2,131$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar secara signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran pemecahan

D. PEMBAHASAN

1. Pembahasan hasil observasi model pembelajaran ekonomi yang digunakan.

Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran merupakan dua hal penting dalam kegiatan pengelolaan kelas. (Sanjaya, 2014: 35, Ambara, 2010: 194). Salah satu hal penting yang harus dikelola dan dicantumkan dalam perencanaan agar proses pengelolaan kelas berjalan sesuai dengan harapan guru ataupun peserta didik adalah pemilihan strategi pembelajaran yang umumnya terwujud dalam model dan metode pembelajaran yang diterapkan (Sanjaya, 2014).

Berdasarkan hasil analisis awal kondisi pengajaran ekonomi di SMA Abdul Kadir yang didapat melalui kegiatan observasi peneliti memperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran ekonomi masih bersifat konvensional. Pendidik masih menggunakan metode ceramah dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Pola pembelajaran terkesan monoton dimana guru masih bertindak sebagai sumber utama (*teacher center*) dan peserta didik memiliki peran yang minim (tidak aktif). Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran sebenarnya tidaklah salah, karena ada topik-topik tertentu yang menuntut peran guru lebih dominan dari pada peserta didik. Namun jika dilihat dari sifat dasar ekonomi serta materi inflasi yang diajarkan, peserta didik diharapkan lebih aktif dan solutif (*problem solver*). Berangkat dari fakta ini kemudian disimpulkan bahwa model pembelajaran ekonomi yang selama ini guru terapkan masih belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir rasional (kritis, kreatif dan logis).

2. Kemampuan berpikir rasional peserta didik.

Satu syarat penting yang harus dipenuhi agar peserta didik berhasil dalam proses belajar yang dilakukan adalah dengan membiasakan mereka untuk berpikir dalam skala

yang tinggi (HOTS). Hal ini dapat ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*). Berpikir rasional menurut *The Educational Policies Commission* dari Amerika Serikat (Astuti, 2011), harus mencakup 10 (sepuluh) unsur dasar berpikir seperti: 1) mengingat (*recalling*), 2) berimajinasi (*imagining*), 3) mengelompokkan (*classifying*), 4) menggeneralisasikan (*generalizing*), 5) membandingkan (*comparing*), 6) mengevaluasi (*evaluating*), 7) menganalisis (*analyzing*), 8) mensintesis (*synthesizing*), 9) mendeduksi (*deducing*) dan 10) membuat inferensi (*inferring*) yang melibatkan seluruh kemampuan pada tingkat sebelumnya. Kesepuluh elemen berpikir rasional ini jika dimiliki oleh peserta didik, maka kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah level tinggi (C3-C6) akan semakin meningkat dan hal ini terlihat dari bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami masalah (*see*), merencanakan pemecahan masalah (*plan*), melakukan pemecahan masalah (*Do*) serta memeriksa kembali (*checking*) hasil pemecahan (Polya, 1972). dilakukan kemampuan berpikir rasional peserta didik pada kelas eksperimen maupun kontrol dilihat dari data-data sebagai berikut:

a. Pembahasan *Mean* (rata-rata) Hasil Belajar Ekonomi pada Materi Inflasi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, maka data yang diperoleh pada *mean* hasil belajar Ekonomi pada materi inflasi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai *pre-test mean* kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh $20,88 < 23,67$. Informasi ini menunjukkan bahwa hampir tidak ada beda antara dua kelompok kelas ini, karena perbedaan yang tipis. Data ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir rasional peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi masih rendah.
- 2) Nilai *post-test mean* kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh $41,47 > 74,26$. Perbedaan nilai akhir tersebut menunjukkan nilai akhir pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah Polya pada materi inflasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai akhir pada kelompok kontrol.

b. Pembahasan Hasil Analisis Jawaban Peserta didik pada Materi Inflasi

- 1) **Pembelajaran Ekonomi Peserta didik Kelas X SMA Abdul Kadir Menggunakan Metode Ceramah:**

Berdasarkan hasil analisis didapat data bahwa kemampuan berpikir rasional peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah terkategori kurang. Hal ini terlihat dari 4 (empat) aktivitas pembelajaran yakni kemampuan memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, menerapkan pemecahan masalah, dan memeriksa kembali jawaban menunjukkan hasil yang lebih rendah daripada kelas eksperimen. Skor yang diperoleh secara keseluruhan oleh kelas kontrol adalah 33 (27%), dimana skor kemampuan memahami masalah (*See*) 22 (65%) dengan kriteria baik, merencanakan pemecahan masalah (*plan*) 8 (24%) dengan kriteria kurang, melakukan pemecahan masalah (*do*) 2 (6%) dengan kriteria sangat kurang, dan memeriksa kembali jawaban (*check*) 1 (3%) dengan kriteria sangat kurang. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa model konvensional dengan metode ceramah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir rasional peserta didik pada pembelajaran ekonomi.

2) Pembelajaran Ekonomi Peserta didik Kelas X SMA Abdul Kadir Menggunakan Metode Pemecahan Masalah Polya:

Berdasarkan hasil analisis didapat data bahwa kemampuan berpikir rasional peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah Polya terkategori Baik. Hal ini terlihat dari 4 (empat) aktivitas pembelajaran yakni kemampuan memahami masalah (*see*), merencanakan pemecahan masalah (*plan*), menerapkan pemecahan masalah (*Do*) dan memeriksa kembali jawaban (*Check*) menunjukkan hasil yang lebih rendah daripada kelas eksperimen. Skor yang diperoleh secara keseluruhan oleh kelas eksperimen adalah 87 (73%), dimana skor kemampuan memahami masalah (*See*) 29 (85%) dengan kriteria sangat baik, merencanakan pemecahan masalah (*plan*) 26 (76%) dengan kriteria baik, melakukan pemecahan masalah (*do*) 24 (71%) dengan kriteria sangat baik, dan memeriksa kembali jawaban (*check*) 8 (24%) dengan kriteria kurang.

3) Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Kemampuan menganalisis, mengevaluasi serta kinerja pengerjaan soal dengan model pemecahan masalah Polya menjadi jauh lebih baik serta membantu peserta didik dalam memecahkan persoalan yang memiliki tingkat kesukaran yang. Berdasarkan uji t didapatkan bahwa ada perbedaan yang besar antara rata-rata nilai kelas kontrol dengan kelas eksperimen setelah diterapkan model dan metode pembelajaran, yakni rata-rata

hasil test ekonomi kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol ($73,529 > 41,470$). Hasil hitung ini diunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 8,121 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} dari db 15 adalah 2,131. Jadi dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,121 > 2,131$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu *Indeks gain* kelas eksperimen menunjukkan kriteria sedang dengan nilai 0,66 sedangkan *indeks gain* kelas kontrol menunjukkan kriteria rendah dengan nilai 0,26.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran ekonomi yang dilakukan lebih menekankan pada pentingnya peran guru, sehingga peserta didik menjadi pihak yang pasif dan hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru tanpa ada tindak lanjut (*teacher center*). Salah satu faktor penyebab mengapa hal ini terjadi dikarenakan model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi bahkan cenderung monoton. Berdasarkan hasil *pre-test* (tes awal) pada kelas kontrol dan eksperimen ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir rasional kelas kontrol dan eksperimen tidak jauh berbeda. Hal ini bisa dilihat dari mean *pre-test* masing-masing kelas, 20,88 untuk kelas kontrol dan 23,67 untuk kelas eksperimen. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir rasional peserta didik pada kedua kelas masih terkategori rendah (kurang).

Kontribusi model pemecahan masalah Polya dalam pembelajaran Ekonomi terlihat pada perbedaan yang signifikan antara metode pemecahan masalah (*problem solving*) Polya dan ceramah dalam meningkatkan kemampuan berpikir rasional (*rational thinking*) pada mata pembelajaran Ekonomi di kelas X SMA Abdul Kadir, Batakan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji-t *independent sample t-test* yang memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,121 > 2,131$) dan $p < 0,05$ ($p = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan metode pemecahan masalah lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, A. A. (2012). *Guru Profesional Berkarakter*. Banjarmasin: Cempaka Putih.
Baharuddin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: ArRuzz Media Group.

- Costa, A. L. (2001). *Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Mahmuzah, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik SMP Melalui Pendekatan Problem Posing. *Jurnal Peluang*, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2015.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA.
- Polya, G. (1972). *How to Solve it*. New Jersey: Princenton University Press.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wilis, R. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.